

## Determinan Efisiensi Bank: Analisis Bank Di Indonesia

Sugeng Haryanto

Program D3 Keuangan dan Perbankan Universitas Merdeka Malang  
Jl. Terusan Raya Dieng No. 57, Malang, 65145, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima: 8 Juni 2018  
Disetujui: 29 Juni 2018  
Tersedia daring: Juli 2018

### Keywords:

Capital structure; Firm Size;  
Pecking Order Theory;  
Profitability; Sale Growth

### Abstract

*This research analyzes the factors influencing bank efficiency. Bank efficiency is measured by BOPO. Predictable variable use risk, which is proxied with non performance loan (NPL), bank size, and CAR. Population in research is in national banking industry which go public in BEI, research period 2009-2016. Sampling technique used purposive sampling, with criterion of bank have go public before year 2008 and bank publish financial report year 2009-2016. The sample of research are 23 banks. The purpose of this study was to analyze the effect of bank risk, bank size and CAR to efficiency either simultaneously or partially. The analytical technique used multiple linear regression. The results showed simultaneously bank risk, bank size and CAR effect on efficiency. Risks, bank size and CAR affect the efficiency with negative direction. Scale of economics does not apply in the industry of national banks. Increasing the CAR as a countercyclical capital buffer (CCB) to control the occurrence of systematic risk can reduce credit growth, can impact the decrease in bank income.*

*Citation: Haryanto, S., (2018). Determinan Efisiensi Bank: Analisis Bank Di Indonesia. Accounting and Financial Review, 1 (1)*

### Abstraks

*Penelitian ini menganalisis faktor yang mempengaruhi efisiensi bank. Efisiensi bank diukur dengan BOPO. Variabel prediktor digunakan risiko, yang diproksikan dengan non performance loans (NPL), ukuran bank, dan CAR. Populasi dalam penelitian adalah pada industri perbankan nasional yang go publik di BEI, periode penelitian 2009-2016. Teknik sampling digunakan purposive sampling, dengan kriteria bank tersebut telah go public sebelum tahun 2008 dan bank tersebut mempublikasikan laporan keuangan tahun 2009-2016. Sampel penelitian sebanyak 23 bank. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh risiko bank, ukuran bank dan CAR terhadap efisiensi baik secara simultan maupun parsial. Teknik analisis yang digunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan risiko bank, ukuran bank dan CAR berpengaruh terhadap efisiensi. Risiko, ukuran bank dan CAR berpengaruh terhadap efisiensi dengan arah negatif. Scale of economics tidak berlaku di industri bank nasional. Peningkatan CAR sebagai countercyclical capital buffer (CCB) untuk mengendalikan terjadinya risiko sistematis dapat menekan pertumbuhan kredit, dapat berdampak penurunan pendapatan bank.*

ISSN (print) : 2598-7763  
ISSN (online): 2598-7771

✉ Corresponding Author:  
Sugeng Haryanto:  
Tel. /Fax. 08125257612  
E-mail: p3et@yahoo.com

JEL Classification: G20, G21

## 1. PENDAHULUAN

Bank sebagai *financial institution* berfungsi sebagai *financial intermediary*. Fungsi intermediasi bank merupakan fungsi yang sangat strategis dalam pemutar kegiatan ekonomi suatu negara. Ketika bank tidak mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan baik, maka akan sangat mengganggu kegiatan sektor riil dan selanjutnya juga akan berdampak pada perekonomian secara keseluruhan. Bank menjadi tempat bagi pihak surplus dana untuk menempatkan kelebihan dananya. Bagi bank dana tersebut merupakan sumber dana pihak ketiga (DPK). Kredit merupakan penempatan bank yang dapat dilakukan bank dari DPK. Bank dengan sumber dana yang besar memiliki potensi menyalurkan kredit semakin besar. Sumber pembiayaan bagi sektor riil masih didominasi oleh bank (Siringoringo, 2012).

Bank akan mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan baik, jika bank tersebut sehat dan efisien. Ketika bank itu sehat dan efisien maka biaya intermediasi perbankan akan semakin rendah. Bank yang sehat akan mampu mengelola resources yang dimiliki dengan optimal. Bank yang sehat dan efisien akan berkorelasi positif dengan perekonomian atau sektor riil.

Efisiensi bank dapat dilihat dari aspek makro maupun mikro. Efisiensi menjadi parameter kinerja suatu organisasi, termasuk bank. Bank yang efisien merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan kinerja bank yang sehat, sehingga profitabilitas meningkat (Fathony, 2013). Bank yang efisien akan cenderung mampu menekan biaya, sehingga tingkat bunga kredit akan cenderung lebih rendah. Bank dengan tingkat bunga kredit yang rendah akan memiliki daya saing yang lebih tinggi. Sedangkan bank yang cenderung tidak efisien akan cenderung akan mengalami kesulitan bersaing (Abidin dan Endri, 2009). Kompetisi industri perbankan yang semakin tinggi menuntut efisiensi bank yang semakin tinggi.

Dalam persaingan perbankan yang ketat, bank yang sehat cenderung akan mampu eksis. Efisiensi bank merupakan pilar penting dalam kesehatan bank. Hanya bank-bank sehat yang akan mampu bersaing dalam pasar keuangan yang cenderung terbuka.

Secara tradisional penilaian efisiensi bank merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Pendekatan efisiensi dengan BOPO berbasis data ini diambil dari laporan keuangan maka sering juga disebut *accounting-based cost ratio*.

Tingkat efisiensi perbankan nasional yang ditunjukkan dengan nilai BOPO masih berada di kisaran 80 persen (Bank Indonesia, 2014). Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan OJK menunjukkan rasio BOPO perbankan nasional mencapai 81,49% per Desember 2015. Angka ini meningkat dibandingkan pada akhir tahun 2014 sebesar 520 basis poin. BOPO tahun 2014 sebesar 76,26%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank secara nasional masih belum efisien. Hasil penelitian Abidin dan Endri (2009) yang didukung penelitian Sutanto (2015) tentang efisiensi BPD dengan analisis DEA menunjukkan bahwa belum seluruhnya BPD mencapai efisien dengan rata-rata tingkat efisiensi sebesar 93,2 persen. Penelitian Lutfiana dan Yulianto (2015) tentang efisiensi pada bank syariah menunjukkan bahwa secara umum bank syariah belum menunjukkan efisiensi yang tinggi.

Efisiensi perbankan nasional jika dibandingkan dengan tingkat efisiensi industri perbankan di ASEAN menunjukkan bahwa tingkat efisiensi perbankan nasional masih berada di bawah efisiensi perbankan di Negara ASEAN. Pada tahun 2019 bank-bank yang mampu memenuhi ketentuan *Qualified Asean Bank (QAB)*, maka bank tersebut dapat melakukan ekspansi ke seluruh Negara ASEAN. Kondisi ini tentunya membuat kompetisi industri perbankan akan semakin ketat. Dalam menghadapi kompetisi perbankan di ASEAN yang semakin ketat tersebut bukan hanya dituntut bank meningkatkan permodalan dan asetnya tetapi hal yang sangat penting adalah efisiensi bank. Jika bank tidak efisien, maka bank cenderung tidak mampu bersaing.

Daya saing bank akan berpengaruh pada operasional bank tersebut. Bank dengan daya saing uang tinggi, akan cenderung memiliki daya saing yang semakin tinggi dan sebaliknya. Kemampuan dalam menghadapi perubahan dan tingkat efisiensi bank merupakan cerminan dari daya saing suatu bank (Muljawan dkk, 2014).

Berdasarkan pentingnya efisiensi suatu bank, baik untuk internal bank maupun pada sistem perbankan nasional, maka menarik dan penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi bank. Beberapa riset tentang faktor yang mempengaruhi efisiensi bank menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Lutfiana dan Yulianto (2015) tentang efisiensi bank syariah menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap efisiensi. Sari (2008) menemukan bahwa modal inti suatu bank yang meningkat tidak selalu diikuti oleh peningkatan efisiensi relatif bank.

Muljawan dkk. (2014) permodalan, LDR,

NPL dan NIM berpengaruh terhadap efisiensi. Penelitian Ramli (2005) dan Heralina (2007), Surifah (2011) menemukan bahwa ukuran bank yang diproksi dengan total aset berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap efisiensi bank. Subandi dan Ghozali (2013) ukuran perusahaan (*Size*), type bank, CAR, LDR, COST, NIM berpengaruh terhadap efisiensi bank. Tujuan penelitian ini untuk: 1) menganalisis secara parsial pengaruh *Size*, CAR, LDR dan Risiko terhadap efisiensi bank; 2) Menganalisis pengaruh *Size*, CAR, LDR dan Risiko secara simultan terhadap efisiensi bank pada BUSN.

## 2. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

*Non Performance Loans* (NPL) menunjukkan besarnya risiko kredit yang terjadi di bank, dimana semakin tinggi NPL menunjukkan manajemen kredit suatu bank akan semakin jelek. Bank dengan NPL yang semakin tinggi menuntut bank semakin besar dana yang digunakan untuk mengcovernya. Bank dengan NPL yang semakin tinggi, mengindikasikan nasabah tidak lancar dalam membayar cicilan kreditnya. Kondisi demikian akan berdampak kemampuan bank untuk menyalurkan dana menjadi terganggu, sehingga akan berpengaruh pada pendapatan bank.

H1: Risiko bank berpengaruh negatif terhadap efisiensi bank.

Perusahaan dengan aset yang besar akan cenderung memiliki sumber daya ekonomi lebih besar, akan cenderung mampu menekan biaya transaksi sehingga efisiensinya akan semakin tinggi (Surifah, 2011). Biaya tetap perusahaan cenderung akan semakin menurun seiring dengan semakin besarnya suatu perusahaan (*increasing return to scale*). Perusahaan yang besar akan cenderung dapat mengakses ke pasar modal untuk mendapatkan tambahan dana sehingga mampu meningkatkan profitabilitas (Suteja dan Ginting, 2014). Bank yang

besar akan memiliki jaringan, akses pendanaan yang semakin tinggi, dan jumlah nasabah yang semakin besar, sehingga bank akan dapat memperoleh *fee based income* yang semakin besar. Dengan demikian bank yang besar akan cenderung menjadi lebih efisien (Ajlouni, Hmedat, & Hmedat, 2011). Penelitian Lin (2006), Calisir *et. al.* (2006) dan Wright *et al.* (2009) menunjukkan *size* perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja.

H2: Ukuran berpengaruh positif pada efisiensi bank.

Salah satu faktor penting dalam operasional bank adalah CAR. Bank dengan CAR yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut semakin sehat. CAR merupakan sumber alternatif pendanaan suatu bank untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang disalurkan. CAR merupakan sumber dengan biaya yang relative rendah, sehingga bank dengan CAR yang besar mampu menekan biaya operasionalnya. Bank dengan CAR yang semakin tinggi, maka akan cenderung menekan sumber dana eksternal, sehingga akan relatif lebih aman akan relatif (Dietrich *et al.*,2009).

H3: CAR bank berpengaruh positif pada efisiensi bank

## 3. DATA DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Objek penelitian adalah kinerja perbankan nasional. Populasi dalam penelitian ini adalah bank swasta nasional yang ada di Indonesia. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*, dengan kriteria: 1) bank tersebut listed di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2008, 2) Bank tersebut mempublikasikan laporan keuangannya tahun 2009-2016. Berdasarkan teknik sampling, maka jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 23 bank dengan periode penelitian tahun 2009-2016.

Tabel 1. Operasionalisasi variabel penelitian

Variabel	Proksi	Ukuran
Efisiensi	BOPO	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$
Risiko Bank	NPL	$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
Ukuran Perusahaan	Size	$Size = \frac{1}{\text{Log Total Aktiva}}$
Capital Adequacy Ratio	CAR	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$

Variabel penelitian meliputi variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi risiko bank, ukuran perusahaan dan CAR. Variabel dependent adalah efisiensi bank. Pengukuran variabel disajikan pada tabel 1.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data digunakan regresi linear berganda. Teknik analisis dilakukan secara *stepwise*. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan pada persamaan 1, 2 dan 3.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e \quad (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad (2)$$

Tabel 2. Kinerja Perbankan Swasta Nasional

Tahun	BOPO	Total Aktiva (juta)	CAR (%)	NPL (%)
2009	0,8525	38.251.792.91	18,0096	3,2936
2010	0,7992	47.700.090.17	16,3878	2,7093
2011	0,7737	57.798.956.09	16,5461	2,5448
2012	0,7800	68.330.513.30	16,4313	2,2543
2013	0,8262	78.765.375.57	16,3683	1,8835
2014	0,8600	86.491.501.83	16,4191	2,1757
2015	0,9151	91.729.425.52	18,1348	2,8470
2016	1,0227	98.524.852.26	20,1761	3,9417
Rata-rata	0,8537	70.949.063,46	17,3091	2,7062

Sumber: Laporan Tahunan Bank

Berdasarkan tabel 2 tingkat efisiensi bank swasta nasional cenderung mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari nilai BOPO yang semakin besar. Rata-rata tingkat BOPO selama tahun 2009-2016 sebesar 0,8537. Artinya biaya yang dikeluarkan bank untuk mencapai 85,37 persen dari pendapatan operasionalnya. Dimana semakin besar BOPO mengindikasikan efisiensi bank akan semakin rendah.

Tabel 3. Nilai *Pearson Correlation*

	BOPO	NPL	Size	CAR
BOPO	1,000			
NPL	0,250	1,000		
Size	0,182	0,410	1,000	
CAR	0,168	-0,191	0,090	1,000

Keterangan: BOPO: Efisiensi, NPL: *Non performing loans*, Size: Ukuran perusahaan, CAR: *Capital Adequacy ratio*.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (3)$$

Di mana: Y: Efisiensi bank;  $\beta_{1-3}$ : Koefisien regresi;  $X_1$ : Risiko bank (NPL);  $X_2$ : Ukuran bank;  $X_3$ : Permodalan bank (CAR); dan e: *Error*.

#### 4. HASIL

##### Deskripsi Data

Kinerja perbankan swasta nasional antara lain dapat diukur dari tingkat efisiensi (BOPO), Total aset bank, CAR dan risiko bank (NPL). Tabel 2 menunjukkan kinerja bank umum swasta nasional tahun 2009-2016.

Tabel 3 menunjukkan bahwa korelasi antara efisiensi (BOPO) dengan risiko bank (NPL), ukuran bank dan CAR relatif rendah. Hubungan antara risiko dengan BOPO menunjukkan berbanding lurus, sehingga hubungan antara risiko dengan efisiensi akan berbanding terbalik. Bank-bank dengan tingkat risiko yang tinggi akan cenderung tingkat efisiensinya akan rendah. Hubungan antara ukuran bank dengan BOPO berbanding lurus. Demikian juga hubungan antara CAR dengan BOPO berbanding lurus. Bank yang semakin besar akan cenderung memerlukan mengeluarkan biaya yang semakin besar untuk membiayai aset dan SDMnya, untuk menopang operasional bank. Sehingga bank yang semakin besar terkadang tidak mampu memanfaatkan *scale of economic*. Bank dengan CAR yang besar, maka akan banyak akan semakin banyak dana yang digunakan untuk memenuhi CAR, sehingga akan berdampak pada penyaluran kredit. Hal ini tentunya akan berimbas pada pendapatan operasional bank.

Tabel 4. Hasil analisis

	Model 1	Model 2	Model 3
Konstanta	-0,096	-0,25	-0,31
NPL	0,600**	0,0580**	0,062**
Size		1,139*	1,088*
CAR			0,054*
R	0,25	0,303	0,313
R Square	0,062	0,092	0,098
R Square Adj	0,057	0,082	0,083
F Hitung	12,129	9,178	6,250
F Probabilitas	0,000	0,000	0,001

Keterangan: \*\* significant level 0,001, \* significant level 0,05

Hasil analisis seperti disajikan pada Tabel 4. Analisis yang dilakukan secara *stepwise* menunjukkan bahwa risiko bank yang diukur dengan NPL berpengaruh terhadap efisiensi, dengan arah positif. NPL yang semakin tinggi, cenderung akan meningkatkan BOPO. BOPO yang meningkat mengindikasikan tingkat efisiensi yang semakin turun. Ukuran perusahaan yang diukur dari total aset bank berpengaruh terhadap BOPO, dengan arah positif. Bank yang semakin besar akan cenderung tidak efisien. CAR berpengaruh terhadap BOPO dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR bank, maka efisiensi akan cenderung menurun.

## 5. PEMBAHASAN

### Pengaruh Risiko Bank Terhadap Efisiensi Bank

Hasil penelitian menunjukkan risiko kredit berpengaruh terhadap efisiensi dengan arah terbalik. Semakin tinggi risiko yang dihadapi suatu bank, maka tingkat efisiensi bank akan cenderung rendah. NPL menunjukkan tingkat risiko dari kredit bermasalah suatu bank. Bank dengan NPL yang tinggi menuntut bank untuk menutup risiko tersebut sehingga akan meningkatkan biaya bagi bank. Bank dengan NPL yang tinggi maka biaya pembentukan cadangan penyisihan kredit semakin tinggi, sehingga dengan biaya yang akan semakin meningkat, akan cenderung menurunkan tingkat efisiensi bank. Bank dengan tingkat NPL yang tinggi, akan cenderung membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang relatif lebih banyak pada unit *recovery* dan *collection* yang bertanggung jawab untuk mengelola kredit, sehingga kredit bermasalah dapat ditekan (Widiarti, 2015). Rata-rata NPL bank-bank di Indonesia ma-

sih di bawah 5%, Hasil penelitian ini tidak relevan dengan penelitian Subandi dan Ghozali (2013), Widiarti dkk (2015).

Bank-bank di Indonesia dengan tingkat risiko (NPL) yang tinggi, seperti bank Pembangunan Daerah Banten dan bank Rakyat Indonesia Agroniaga, rata-rata tingkat efisiensinya rendah. Bank dengan tingkat risiko yang tinggi, menunjukkan banyak dana yang telah disalurkan dalam bentuk kredit mengalami masalah. Debitur gagal membayar pokok dan bunga pinjaman sesuai dengan akad yang telah disepakati, sehingga berdampak pada kesediaan dana bank untuk menyalurkan kredit kembali. Kondisi demikian tentunya akan berdampak pada pendapatan bank dari bunga kredit yang seharusnya dapat disalurkan. Pendapatan bank dengan risiko yang tinggi akan cenderung mengalami hambatan. Di sisi lain, bank dengan risiko yang tinggi, bank akan menegluarkan biaya yang lebih untuk meng-cover risiko kredit tersebut. Sehingga efisiensi bank akan menjadi lebih rendah pada bank-bank dengan tingkat risiko yang tinggi.

### Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Efisiensi Bank

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan semakin tinggi Ukuran bank semakin tinggi BOPO, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar bank, cenderung bank semakin tidak efisien. Bank yang semakin besar maka bank tersebut akan membiayai sumber daya yang semakin besar. Sumber daya bank berupa infrastruktur teknologi informasi, struktur organisasi dan sumber daya dengan kantor yang banyak untuk kegiatan operasional bank tentunya akan memerlukan pembiayaan yang besar. Jika dengan sumber daya yang besar tersebut bank tidak mampu menghasilkan pendapatan yang besar, maka bank cenderung tidak efisien. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan aset masih cenderung berdampak penurunan efisiensi bank. Kondisi demikian mungkin terjadi karena tahapan bank yang baru dalam tahap pertumbuhan sehingga bank perlu mengembangkan teknologi, sumber daya dan kantor baru.

Tingkat efisiensi bank-bank di Indonesia dibandingkan dengan bank di Negara-negara ASEAN masih lebih rendah. Bank-bank di Negara-negara ASEAN secara aset jauh lebih besar dibandingkan dengan bank di Indonesia. Infrastruktur teknologi bank-bank di negara ASEAN jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bank di Indonesia. Sehingga dengan aset yang besar yang

teralokasi dalam infrastruktur teknologi, akan cenderung efisiensi bank akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika alokasi asset bank lebih banyak pada fisik gedung akan cenderung membuat biaya yang harus dikeluarkan bank akan menjadi sangat tinggi. Sehingga akan berdampak pada tingkat efisiensi bank.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Heralina (2007), Kalluru dan Bhat (2009), Lin, Tsao, dan Yang (2009), Subandi dan Ghozali (2013), Widiarti dkk. (2015) dimana ukuran bank berpengaruh terhadap efisiensi bank dengan arah negatif. Hasil penelitian ini tidak mendukung temuan penelitian Akhtar (2010) dan Tecles dan Tabak (2010) dimana bank besar lebih efisien dibandingkan dengan bank menengah.

#### **Pengaruh CAR Terhadap efisiensi bank**

CAR menunjukkan rasio permodalan suatu bank, yang berfungsi untuk pengembangan usaha serta mengcover risiko kerugian operasional suatu bank. CAR bank yang semakin besar (di atas minimum) berfungsi untuk memitigasi risiko dari siklus bisnis (Haryanto, 2015). Bank dengan CAR yang semakin tinggi mengindikasikan kemampuan *financial* untuk mengembangkan usaha akan semakin tinggi. Bank dengan CAR yang semakin tinggi, maka kemampuan bank untuk mengantisipasi kerugian akibat risiko kredit bermasalah akan semakin baik. Sehingga semakin besar CAR akan berdampak efisiensi bank akan semakin tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap BOPO dengan arah berbanding lurus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR, maka akan semakin rendah tingkat efisiensi bank. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan semakin tinggi CAR, akan terjadi penurunan kredit, pendapatan dari bunga kredit akan menurun. Sehingga semakin tinggi CAR maka efisiensi bank akan semakin rendah. Implementasi *countercyclical capital buffer* (CCB) yang didasarkan pada *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) adalah mencegah pertumbuhan kredit yang berlebihan sehingga risiko sistematis akan tinggi. Dengan CCB tentunya akan menekan kredit yang akan disalurkan oleh bank. Secara tradisional pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi dari pendapatan yang berasal dari bunga kredit. Sehingga semakin tinggi CAR (di atas ketentuan Bank Indonesia), penyakuran kredit bank akan semakin rendah. Semakin tinggi CAR akan cenderung efisiensi bank akan semakin rendah. Hasil penelitian ini

mendukung temuan Lutfiana dan Yulianto (2015).

#### **6. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa risiko kredit, ukuran bank, dan CAR berpengaruh terhadap efisiensi bank. Semakin tinggi risiko suatu bank, maka berdampak negatif terhadap efisiensi bank. Bank akan memerlukan biaya untuk mengcover risiko tersebut. Ukuran bank berpengaruh negatif terhadap efisiensi bank. Hal ini menunjukkan bahwa *scale of economics* belum terjadi dalam industri perbankan nasional. Peningkatan CAR bank sebagai implementasi CCB akan berdampak pada penurunan kredit, sehingga dengan efisiensi bank akan cenderung menurun.

Penelitian ini terbatas pada industri perbankan swasta nasional, dengan tidak melakukan pemisahan ukuran bank. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melakukan pengelompokan berdasarkan ukuran bank, yaitu untuk bank besar, sedang dan kecil. Selain itu ukuran efisiensi yang digunakan adalah BOPO, untuk penelitian selanjutnya dapat digunakan dengan pengukuran efisiensi yang lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z. dan Endri. (2009). Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. Vol.11(1): 21- 29.
- Akhtar, M., (2010). X-Efficiency analysis of Pakistani Commercial Banks. *International Management Review*, 6(1): 12-23
- Ajlouni., M., Hmedat, M. W and Hmedat, W. (2011). The Relative Efficiency of Jordanian Banks and its Determinants Using Data Envelopment Analysis. *Journal of Applied Finance & Banking*, Vol.1 (3): 33-58
- Bank Indonesia. (2014). *Laporan Perekonomian Indonesia 2014*
- Calisir, F. Cigdem, A. G. Elvan, B, and Ece D., (2010). Intellectual Capital in the Quoted Turkish ITC Sector. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. II(4), page 537-553
- Dietrich, A. and Gabrielle W., (2009). What Determines the Profitability of Commercial Banks? New Evidence from Switzerland. *Diunduh di website www.ssrn.com* pada tanggal 29 Desember 2017.

- Ebaid, I.E., (2009), The impact of capital structure choice on firm performance: empirical evidence from Egypt, *The Journal of Risk Finance*, 10 (5): 477 -487.
- Fathony, M., (2013). Analisis Efisiensi Perbankan Nasional Berdasarkan Ukuran Bank: Pendekatan Data Envelopment Analysis. *Finance and Banking Journal*. Vol. 15(1)
- Haryanto, S., (2015). Determinan Capital Buffer: Kajian Empirik Industri Perbankan Nasional. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*. Vol. 11(2)
- Heralina, A., (2007). Perbandingan Efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islami*, Vol. 3 (1): 1-18.
- Hovakimian, A., Hovakimian, G., & Tehranian, H., (2004), Determinants of target capital structure: The case of dual debt and equity issues, *Journal of financial economics*, 71(3): 517-540.
- Huang, S. & Song, F.M., (2006), The Determinants of Capital Structure: Evidence from China. *China Economic Review*, 17: 14-35. Jensen, M and Meckling, W (1976), Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and capital structure, *Journal of Financial Economics*, 3: 11- 25.
- Kalluru, S., & Bhat, K., (2009). Determinants of cost efficiency of commercial banks in India. *ICFAI Journal of Bank Management*, 8 (2): 32-50.
- Lin, H.-L., Tsao, C.-C., & Yang, C.H., (2009). Bank reforms, competition and efficiency in China's banking system: Are small city bank entrants more efficient?. *China & World Economy*, 17(5), 69-87
- Lin, K.L., (2006). Study on Related Party Transaction with Mainland China in Taiwan Enterprises, *Dissertation*, Departemen Manajemen, Universitas Guo Li Cheng Gong, China.
- Lutfiana, H. R. dan Yulianto, A., (2015). Determinan Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia (Pendekatan Two Stage DEA). *Accounting Analysis Journal (AAJ)*, Vol. 4(3)
- Muljawan, D. Hafidz. J. Astuti. R. Oktapiani. R., (2014). Faktor-Faktor Penentu Efisiensi Perbankan Indonesia serta Dampaknya Terhadap Perhitungan Suku Bunga Kredit. *Working Paper. Bank Indonesia*. WP/ 2 /2014
- Ramli, M., (2005). Studi Tentang Tingkat Efisiensi Bank Komersial di Indonesia dan Beberapa Faktor Penentu. *Disertasi*. Doktor Ilmu Manajemen. Program Studi Ilmu Manajemen. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Yuniarti, S., (2008). Kinerja Efisiensi Bank Berstratifikasi Sesuai Dengan Visi Arsitektur Perbankan Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 12(3): 459-478
- Siringoringo, R., 2012. Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Juli 2012
- Subandi dan Ghozali, I., (2013). Determinan Efisiensi dan Dampaknya Terhadap Kinerja Profitabilitas Industri Perbankan di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 17(1)
- Surifah. (2011). Kepemilikan ultimat, tingkat risiko, efisiensi dan kinerja industri perbankan di Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol.15: 37-53.
- Sutanto, A. H., (2015). Analisis Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah. *Journal of Economics and Policy JEJAK*. Vol. 8 (2)
- Suteja, J. dan Ginting, G., (2014). Determinan Profitabilitas Bank: Suatu Studi pada Bank yang Terdaftar di BEI. *Trikonomika*, Vol. 13 (1): 62-77
- Tecles, P. & Tabak, B., (2010). Determinants of bank efficiency: The case of Brazil. *European Journal of Operational Research*, 207 (3), 1587-1598
- Widiarti, W.A, Siregar, H., Andati, T., (2015). The Determinants of Bank's Efficiency In Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 18(2)
- Wright, P., Mark K, Ananda M., Michael L. P., (2009). Do the Contingencies of External Monitoring, Ownership Incentives, or Free Cash Flow Explain Opposing Firm Performance Expectations?. *Journal Management Governance*, 13: 215-243.